

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan kehidupan manusia terdapat salah satu tahap, yaitu masa dewasa awal yang mana pada tahap ini, individu mulai untuk mengeksplor berbagai kemungkinan arah hidup terutama dalam hal cinta dan mulai untuk memilih pasangan hidup. Individu pada masa dewasa awal berada pada usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2000). Mahasiswa adalah individu yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan memasuki Perguruan Tinggi yang meliputi rentang usia 18-25 tahun (Winkel, 1997), sehingga mahasiswa yang memiliki usia tersebut tergolong dalam tahap perkembangan dewasa awal. Mahasiswa merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial maka memerlukan pihak lain untuk melangsungkan hidupnya. Secara hakekat dasar, individu akan mewujudkan relasi sosial. Individu sebagai makhluk sosial dan makhluk berkebutuhan, tentunya tidak akan bisa hidup seorang diri, terlebih untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Oleh karena itu, individu akan selalu membentuk dan memelihara relasi sosial agar mereka dapat saling tolong menolong dan saling meringankan dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (Dalam Penelitian Meilanny Budiarti, 2017).

Pada masa dewasa awal, individu akan memulai untuk mengenal lawan jenis secara lebih mendalam dengan adanya suatu ikatan yang disebut dengan pacaran. Individu yang berpacaran pada dewasa awal diharapkan sudah memiliki arah yang lebih serius untuk masa depan. Berdasarkan penelitian Agusdwitanti, Tambunan, dan Retnaningsih (2015) terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan *intimacy* pada dewasa awal dengan skor korelasi sebesar 0.261 dikarenakan hubungan yang baik dengan pengasuhnya di waktu kecil

dapat membantu dewasa awal menjalin hubungan yang lebih baik dengan pasangannya. Berdasarkan usia subjek, kelompok usia 20 tahun memiliki *intimacy* yang lebih tinggi dibandingkan subjek kelompok usia lainnya, dikarenakan pada usia 20 tahun dimana mereka baru memulai menjalani hubungan yang lebih serius, sehingga keintiman terjalin lebih erat. Berdasarkan status subjek diketahui bahwa mereka yang berstatus berpacaran memiliki tingkat *intimacy* yang lebih tinggi, dikarenakan pada saat berpacaran individu memiliki rasa pengharapan yang tinggi terhadap status hubungan yang lebih serius lagi, sehingga timbul keintiman yang lebih erat dibandingkan dengan mereka yang menikah. Sedangkan, berdasarkan lama menjalin hubungan, subjek dalam penelitian tersebut diketahui bahwa mereka yang menjalin hubungan kurang dari 1 tahun memiliki *intimacy* yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Hal ini kemungkinan dikarenakan mereka ingin mengenal pasangannya jauh lebih dalam sehingga mereka selalu ingin bersama dalam melakukan berbagai kegiatan. Sedangkan kelekatan yang dimiliki juga lebih tinggi. Hal ini dikarenakan hubungan yang baru terjalin, intensitas pertemuan dan kedekatannya lebih tinggi, sehingga individu menemukan kenyamanan dengan pasangannya dan memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan hubungan mereka selanjutnya. Dapat disimpulkan bahwa kelekatan diperlukan agar *intimacy* dapat terjalin lebih erat, dengan kelekatan yang erat, individu dapat memiliki *intimacy* di awal hubungan dan bahkan saat hubungan sudah lama terjalin.

Menurut survei yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada 42 mahasiswa berpacaran di Universitas “X” Bandung. Sebanyak 39 mahasiswa (93%) mengatakan bahwa dari awal mereka menjalin hubungan, mereka sudah memiliki tujuan untuk membangun rencana masa depan dengan pasangan dengan membicarakan mengenai apa yang mereka harapkan dalam hubungan yang sedang dijalani, serta mereka sudah merasa yakin dengan pasangan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Namun, sebanyak 3 mahasiswa (7%) mengatakan bahwa mereka belum memiliki rencana mengenai masa depan karena dalam

hubungannya tidak pernah membicarakan mengenai harapan atau rencana hubungan mereka ke depannya. Menurut Erikson (Dalam Papalia, 2008) dalam berpacaran diperlukan komitmen individu kepada orang lain agar terjadi hubungan yang intim. Hubungan yang intim pada masa dewasa awal didasari pada kebutuhan untuk membentuk hubungan yang kuat, stabil, dekat, dan penuh perhatian. Hal tersebut merupakan faktor motivator penting dari tingkah laku manusia. Maka dari itu, individu yang mampu melibatkan dirinya dalam relasi afiliasi yang kongkret dan relasi berpasangan, serta dapat bertahan dalam komitmen tersebut, walaupun mungkin membutuhkan adanya pengorbanan dan kompromi ketika membagi dirinya sendiri dengan pasangan maka disebut dengan *intimacy* (Erikson, 1963 yang dikembangkan oleh J.L. Orlofsky, 1993).

Sebanyak 42 mahasiswa (100%) mampu mendeskripsikan kelebihan ataupun kekurangan dari pasangan. Sebanyak 30 mahasiswa (71%) juga mengatakan bahwa mereka mampu melakukan aktivitas yang mereka minati dan masih memikirkan aktivitas ataupun minat yang dilakukan oleh pasangan. Namun, sebanyak 12 mahasiswa (29%) mengatakan bahwa mereka tetap mempertahankan minat, tetapi tanpa memikirkan pasangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu yang berpacaran pada masa dewasa awal untuk melibatkan dirinya secara terbuka dengan pasangan, sehingga individu mampu untuk mempertahankan komitmen dalam hubungan, individu juga saling menerima setiap kelebihan dan kekurangan pasangan, dan menyesuaikan diri dengan pasangannya (Bird & Melville, 1994).

Sebanyak 21 mahasiswa (50%) mengatakan bahwa mereka dapat mandiri dengan tidak selalu melibatkan pasangan dalam aktivitas yang mereka lakukan dan mereka mengatakan bahwa mereka tidak terlalu bergantung dengan pasangan. Namun, sebanyak 21 mahasiswa (50%) mengatakan bahwa mereka tidak dapat berpisah dengan pasangan, sehingga mereka selalu melibatkan pasangan dalam aktivitas yang mereka lakukan dan mereka mengatakan bahwa mereka sangat bergantung dengan pasangan. Maka dari itu, *intimacy* dalam sebuah

hubungan, baik dalam hubungan berpacaran maupun pernikahan sangat diperlukan karena pada dasarnya hubungan romantis melibatkan kedekatan dan ketergantungan antara pasangan. Seseorang akan menjadi lebih intim selama ada keterbukaan, saling responsif dengan kebutuhan satu dan lain serta adanya penerimaan dan penghargaan yang saling menguntungkan (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Intimacy juga bermanfaat untuk pasangan dalam hal komunikasi sehingga menghindari tingkat kesalahpahaman antar individu dan pasangannya. Sebanyak 34 mahasiswa (80%) mengatakan bahwa mereka mampu berbagi dan menyampaikan perasaan kepada pasangannya karena menurut mereka dengan menyampaikan ataupun berbagi perasaan yang dirasa dapat mengurangi kesalahpahaman, pasangan juga dapat memberikan saran ataupun dukungan, dan mereka merasa perlu untuk terbuka dengan pasangan dalam suatu hubungan. Namun sebanyak 8 mahasiswa (20%) mengatakan bahwa mereka tidak mampu untuk berbagi dan menyampaikan perasaan kepada pasangannya karena respon yang didapat dari pasangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga membuat mereka memilih untuk memendamnya.

Sebanyak 42 mahasiswa (100%) mampu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada pasangan mereka dengan cara mengingatkan kebutuhan, menyemangati, menemani, maupun melakukan *video call* dan menelfon pasangan mereka untuk mengingatkan mengenai aktivitas ataupun kesehatan. Dalam menyelesaikan konflik pun dibutuhkan kemampuan untuk melihat sudut pandang pasangan. Sebanyak 42 mahasiswa (100%) mampu melihat sudut pandang pasangan, dapat menerima pandangan yang diberikan oleh pasangan dan sebanyak 42 mahasiswa (100 %) mengatakan bahwa baik ia dan pasangan sama-sama memiliki hak yang sama dalam mengambil keputusan. Jika *intimacy* tidak berkembang dalam masa dewasa awal, maka individu akan tertinggal atau mengalami *isolation*. Maka dari itu, hubungan yang intim pada masa dewasa awal menuntut keterampilan seperti kepekaan, empati dan kemampuan mengomunikasikan emosi, menyelesaikan konflik, dan mempertahankan komitmen. Namun,

masa pacaran yang terlalu lama tanpa ada kepastian untuk komitmen lebih serius, merupakan indikasi dari hubungan yang tidak berjalan maju, sehingga mengenal lebih dalam pasangan merupakan pondasi kuat akan suatu pernikahan (Kompas, 2018).

Sebanyak 30 mahasiswa (72%) sudah mengembangkan hubungan untuk jangka panjang dengan membicarakan dan membuat komitmen, saling terbuka dan mereka selalu bercerita ataupun mengungkapkan apa yang mereka rasakan kepada pasangan. Sebanyak 5 mahasiswa (12%) sudah membangun hubungan jangka panjang dengan pasangan, tetapi antara mahasiswa dan pasangannya kurang dilandasi komunikasi yang terbuka, mereka juga hanya mendeskripsikan pasangan mereka sedikit. Sebanyak 6 mahasiswa (14%) sudah memiliki komitmen jangka panjang dengan pasangan, tetapi ketergantungan mereka dengan pasangan sangat tinggi, sehingga selalu melibatkan pasangan dalam segala aktivitas. Sebanyak 1 mahasiswa (2%) tidak memiliki komitmen untuk jangka panjang, mahasiswa kurang terbuka dengan tidak bercerita kepada pasangan.

Dalam berpacaran, individu tidak hanya memerlukan komitmen agar hubungan tersebut menjadi intim, tetapi individu juga memerlukan kedekatan dengan pasangannya. Kedekatan individu dengan pasangannya dapat dipengaruhi oleh penghayatan individu tersebut terhadap dirinya dan pasangannya, baik itu negatif maupun positif. Berdasarkan survei yang dilakukan sebanyak 29 mahasiswa (69%) mengatakan bahwa dirinya berharga, layak untuk dicintai pasangannya dan memiliki harapan bahwa pasangan mereka menerima dirinya. pasangan dapat bertindak responsif, memberikan kenyamanan untuk dirinya ataupun memberikan perlindungan dan dukungan ketika mereka membutuhkan. Sebanyak 8 mahasiswa (19%) mengatakan bahwa dirinya tidak berharga, tidak layak untuk dicintai pasangannya, tetapi memiliki harapan bahwa pasangannya dapat memberikan kenyamanan. Mahasiswa tidak nyaman dan waspada akan hal-hal yang dapat mengganggu hubungannya dengan pasangan, mereka juga bergantung kepada pasangan. Sebanyak 3 mahasiswa (7%) ada yang mengatakan

bahwa dirinya berharga, layak untuk dicintai pasangannya, tetapi merasa takut akan penolakan dari pasangannya. Mahasiswa pantas untuk dicintai pasangannya, tetapi mahasiswa memilih untuk tidak terlalu melibatkan pasangan mereka dan lebih memilih untuk melakukan segalanya sendiri. Sebanyak 2 mahasiswa (5%) mengatakan bahwa dirinya tidak berharga, tidak layak untuk dicintai pasangan dan merasa takut pasangannya akan memperlakukan dirinya tidak baik. Mahasiswa merasa bahwa terkadang dirinya tidak layak untuk dicintai pasangannya dan mereka lebih memilih untuk tidak terlalu dekat dengan pasangan.

Sebanyak 25 mahasiswa (56%) merasa bahwa dirinya layak untuk dicintai dan pasangan pun memberikan rasa nyaman, sehingga mahasiswa dan pasangan saling bekerjasama untuk membangun hubungan yang jangka panjang. Sebanyak 5 mahasiswa (12%) merasa bahwa dirinya tidak layak untuk dicintai meskipun pasangan memberikan rasa nyaman, tetapi mahasiswa dan pasangan saling bekerjasama untuk membangun hubungan yang jangka panjang. Sebanyak 3 mahasiswa (7%) merasa bahwa dirinya layak untuk dicintai dan pasangan pun memberikan rasa nyaman, tetapi hubungan yang dijalani kurang dilandasi oleh komunikasi dan keterlibatan emosi yang mendalam. Sebanyak 3 mahasiswa (7%) merasa bahwa dirinya tidak layak dicintai meskipun pasangan memberikan rasa nyaman dan mahasiswa cenderung bergantung dan mengikat pasangannya. Sebanyak 2 mahasiswa (5%) merasa bahwa dirinya layak dicintai meskipun pasangan tidak memberikan rasa nyaman, oleh karena itu mahasiswa cenderung mengikat dan bergantung pada pasangannya. Sebanyak 1 mahasiswa (2%) merasa layak dicintai dan pasangan memberikan rasa nyaman, mahasiswa pun cenderung sangat bergantung kepada pasangan. Sebanyak 1 mahasiswa (2%) merasa bahwa dirinya tidak layak dicintai dan pasangan tidak memberikan rasa nyaman, mahasiswa membangun hubungan yang tidak jangka panjang dan kurangnya komunikasi terbuka dan keterlibatan emosi yang mendalam dengan pasangan. Sebanyak 1 mahasiswa (2%) merasa dirinya layak dicintai meskipun pasangan tidak dapat memberikan rasa nyaman, mahasiswa memiliki hubungan

dengan komunikasi yang kurang terbuka. Sebanyak 1 mahasiswa (2%) merasa bahwa dirinya tidak layak dicintai dan pasangan tidak memberikan rasa nyaman, mahasiswa juga memiliki hubungan yang kurang mendalam serta tidak adanya komunikasi terbuka.

Cara seseorang untuk memulai hubungan yang dekat dengan pasangannya, sebagaimana pandangan mereka terhadap cinta, dapat menjadi suatu refleksi dari perkembangan personalnya. Oleh karena itu, kualitas *attachment* dengan orangtua dapat memengaruhi hubungan dengan pasangan romantis mereka (Hazan & Shaver dalam Duffy & Atwater, 2005). Hubungan romantis merupakan proses *attachment* yang dialami secara berbeda oleh setiap individu berdasarkan tipe pembentukan *attachment* masing-masing. “*Love is an attachment process*” Cinta merupakan suatu bentuk *attachment* (Hazan & Shaver, 1987). Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *adult attachment style* dan *intimacy* kepada mahasiswa berpacaran di Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai bagaimana Hubungan antara *Adult Attachment* dan *Intimacy* pada Mahasiswa yang Berpacaran Di Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran mengenai *adult attachment* dan *intimacy* pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui hubungan *adult attachment* dan *intimacy* pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam ilmu psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai hubungan antara *adult attachment* dan *intimacy* mahasiswa yang berpacaran.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti lain yang memiliki minat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *adult attachment* dan *intimacy*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa yang berpacaran mengenai *attachment* yang dimiliki dan kaitannya dengan *intimacy*. Informasi ini dapat digunakan untuk bahan mahasiswa lebih mengenali diri dan pasangannya dalam membantu meningkatkan kualitas hubungan mahasiswa dan pasangan.
2. Memberikan informasi kepada dosen wali, konselor atau psikolog mengenai tipe *attachment* yang dimiliki mahasiswa dan kaitannya dengan *intimacy*. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing mahasiswa dalam hubungannya sebagai bahan untuk konseling.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa termasuk pada tahapan dewasa awal yang mana pada tahapan ini merupakan salah satu tahap dalam perkembangan kehidupan manusia (Arnett, 2000). Adapun ciri-ciri dari tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah membentuk hubungan yang baru dan lebih matang dengan lawan jenis, mengeksplorasi identitas khususnya dalam relasi romantis, dan ketidakstabilan dalam relasi romantis. Namun, sebagian besar mahasiswa mulai terlibat dalam *romantic relationship* dengan pasangannya seperti menjalin hubungan percintaan dan membentuk komitmen yang mendalam. Mahasiswa yang ada pada tahapan dewasa awal ini mulai berpacaran.

Mahasiswa yang berpacaran pada tahap dewasa awal sudah menjalin hubungan yang serius dengan pasangannya. Hubungan yang serius ini didasari oleh komitmen, kepercayaan, kasih sayang dan keintiman yang lebih dalam, sehingga mahasiswa berpacaran telah memiliki keterlibatan dengan pasangannya yang disebut *intimacy*. *Intimacy*, yaitu kemampuan individu untuk melibatkan dirinya dalam relasi afiliasi yang kongkret dan relasi berpasangan, serta bertahan dalam komitmen itu walaupun hal tersebut mungkin membutuhkan adanya pengorbanan dan kompromi ketika membagi dirinya sendiri dengan pasangan (Erikson, 1963 yang dikembangkan oleh J.L. Orlofsky, 1993). Orlofsky menjabarkan aspek-aspek *intimacy* ke dalam kesembilan aspek. Aspek (1), yaitu komitmen merupakan keterlibatan mahasiswa dengan pasangan dan sudah mempunyai rencana yang pasti untuk masa depan, mahasiswa juga berusaha untuk mempertahankan kualitas interaksi dengan pasangan. (2) Perhatian dan kasih sayang yang merupakan seberapa mampu mahasiswa untuk memberikan perhatian dan kasih sayang secara tulus dan sepenuh hati kepada pasangan. (3) *Perspective taking* adalah seberapa mampu mahasiswa untuk melihat dan menghargai sudut pandang pasangan. (4) Kekuasaan dan pengambilan keputusan adalah seberapa mampu mahasiswa untuk menghargai interaksi yang timbal balik. (5) Mempertahankan minat-minat pribadi adalah seberapa mampu mahasiswa

untuk tetap melakukan hal-hal yang diminati tanpa mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan pasangan. (6) Penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan adalah seberapa mampu mahasiswa untuk mendukung dan menghargai pasangan sebagai individu yang otonom dan aspek terakhir, yaitu (7) Ketergantungan terhadap pasangan merupakan seberapa mampu mahasiswa untuk *interdependent* atau tidak terlalu bergantung dan juga tidak terlalu mengacuhkan.

Aspek (8) komunikasi, tetapi komunikasi dibagi kembali menjadi dua, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal adalah seberapa mampu mahasiswa untuk mengkomunikasikan masalah dan berbagi perasaan kepada pasangan secara nyaman. Sedangkan, komunikasi interpersonal adalah seberapa mampu mahasiswa untuk menyampaikan perasaan mereka secara terbuka kepada pasangan. Dan aspek berikutnya, yaitu (9) pengetahuan akan sifat-sifat pasangan adalah seberapa mampu mahasiswa untuk menggambarkan pasangan sebagai individu yang unik dan istimewa.

Dari kombinasi derajat kesembilan aspek, maka dihasilkan tujuh macam status *intimacy* yang masing-masing memiliki derajat kedalaman yang berbeda-beda, yaitu (1) *isolate* adalah mahasiswa yang berpacaran tidak memiliki hubungan yang dekat dengan pasangannya dan hubungan yang dijalani bersifat kaku. Mahasiswa yang memiliki status ini memiliki derajat rendah disemua aspek, yaitu komitmen yang berarti mahasiswa tidak memiliki keterlibatan dengan pasangan, tidak memiliki rencana masa depan, dan tidak memiliki usaha untuk mempertahankan kualitas interaksi dengan pasangan. Komunikasi yang berarti mahasiswa kurang mau berbagi perasaan dan mahasiswa akan tertutup, menjaga jarak, dan tidak jujur kepada pasangannya. Perhatian dan kasih sayang yang berarti mahasiswa cenderung memanfaatkan pasangan dan tidak menghargai pasangan. Pengetahuan akan sifat pasangan yang berarti mahasiswa memiliki pengetahuan yang minim terhadap pasangannya. *Perspective taking* yang berarti mahasiswa tidak dapat melihat sudut pandang pasangan dan menghakimi

pasangannya. Kekuasaan dan pengambilan keputusan yang berarti mahasiswa sangat tunduk kepada pasangannya ataupun bisa sangat mengontrol pasangan. Mempertahankan minat pribadi yang berarti mahasiswa akan melepaskan minat-minatnya. Penerimaan keterpisahan dengan pasangan yang berarti mahasiswa tidak dapat menerima keterpisahan diri dari pasangan karena sangat bergantung. Dan ketergantungan terhadap pasangan yang berarti individu akan sangat bergantung kepada pasangan.

(2) *Stereotyped relationship* adalah mahasiswa memiliki relasi berpacaran, tetapi tidak untuk jangka waktu yang lama dan hubungannya kurang terbuka atau kurang keterlibatan emosi. Mahasiswa dengan status ini memiliki derajat tinggi pada aspek mempertahankan minat, yaitu mahasiswa tetap melakukan hal-hal yang diminati tanpa mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan pasangan dan ketergantungan terhadap pasangan, yaitu baik pasangan dan mahasiswa sama-sama tidak terlalu bergantung dan juga tidak terlalu mengacuhkan. Namun, rendah-sedang pada aspek komitmen yang berarti mahasiswa tidak memiliki keterlibatan dengan pasangan, tidak memiliki rencana masa depan, dan tidak memiliki usaha untuk mempertahankan kualitas interaksi dengan pasangan. Komunikasi yang berarti mahasiswa kurang mau berbagi perasaan dan mahasiswa akan tertutup, menjaga jarak, dan tidak jujur kepada pasangannya. Perhatian dan kasih sayang yang berarti mahasiswa cenderung memanfaatkan pasangan dan tidak menghargai pasangan. Pengetahuan akan sifat pasangan yang berarti mahasiswa memiliki pengetahuan yang minim terhadap pasangannya. *Perspective taking* yang berarti mahasiswa tidak dapat melihat sudut pandang pasangan dan menghakimi pasangannya. Kekuasaan dan pengambilan keputusan yang berarti mahasiswa sangat tunduk kepada pasangannya ataupun bisa sangat mengontrol pasangan. Mempertahankan minat pribadi yang berarti mahasiswa akan melepaskan minat-minatnya. Penerimaan keterpisahan dengan pasangan yang berarti mahasiswa tidak dapat menerima keterpisahan diri dari pasangan karena sangat bergantung.

(3) *Pseudointimate* yang mana mahasiswa mampu membangun hubungan jangka panjang dengan lawan jenis. Mahasiswa dengan status ini memiliki derajat tinggi pada aspek komitmen, yaitu mahasiswa sudah memiliki keterlibatan dengan pasangan dan sudah mempunyai rencana yang pasti untuk masa depan serta mahasiswa mempertahankan kualitas interaksi dengan pasangan, mempertahankan minat, yaitu mahasiswa tetap melakukan hal-hal yang diminati tanpa mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan pasangan dan ketergantungan terhadap pasangan, yaitu baik pasangan dan mahasiswa sama-sama tidak terlalu bergantung dan juga tidak terlalu mengacuhkan. Namun, rendah-sedang pada aspek Komunikasi yang berarti mahasiswa kurang mau berbagi perasaan dan mahasiswa akan tertutup, menjaga jarak, dan tidak jujur kepada pasangannya. Perhatian dan kasih sayang yang berarti mahasiswa cenderung memanfaatkan pasangan dan tidak menghargai pasangan. Pengetahuan akan sifat pasangan yang berarti mahasiswa memiliki pengetahuan yang minim terhadap pasangannya. *Perspective taking* yang berarti mahasiswa tidak dapat melihat sudut pandang pasangan dan menghakimi pasangannya. Kekuasaan dan pengambilan keputusan yang berarti mahasiswa sangat tunduk kepada pasangannya ataupun bisa sangat mengontrol pasangan. Penerimaan keterpisahan dengan pasangan yang berarti mahasiswa tidak dapat menerima keterpisahan diri dari pasangan karena sangat bergantung.

(4) *Merger uncommitted*, yaitu mahasiswa belum memiliki komitmen jangka panjang dalam hubungan dengan lawan jenis. Mahasiswa dengan status ini memiliki derajat tinggi pada komunikasi, yaitu mahasiswa mampu untuk mengkomunikasikan masalah, berbagi perasaan, dan terbuka kepada pasangan dan perhatian dan kasih sayang, yaitu mahasiswa memberikan perhatian dan kasih sayang secara tulus dan sepenuh hati kepada pasangan. Namun, rendah-sedang pada aspek komitmen komitmen yang berarti mahasiswa tidak memiliki keterlibatan dengan pasangan, tidak memiliki rencana masa depan, dan tidak memiliki usaha untuk mempertahankan kualitas interaksi dengan pasangan. Pengetahuan akan sifat pasangan yang

berarti mahasiswa memiliki pengetahuan yang minim terhadap pasangannya. *Perspective taking* yang berarti mahasiswa tidak dapat melihat sudut pandang pasangan dan menghakimi pasangannya. Kekuasaan dan pengambilan keputusan yang berarti mahasiswa sangat tunduk kepada pasangannya ataupun bisa sangat mengontrol pasangan. Mempertahankan minat pribadi yang berarti mahasiswa akan melepaskan minat-minatnya. Penerimaan keterpisahan dengan pasangan yang berarti mahasiswa tidak dapat menerima keterpisahan diri dari pasangan karena sangat bergantung. Dan ketergantungan terhadap pasangan yang berarti individu akan sangat bergantung kepada pasangan.

(5) *Merger committed*, yaitu mahasiswa sudah memiliki komitmen jangka panjang dalam hubungan dengan lawan jenis dan mahasiswa secara intensif berhubungan dengan pasangan. Mahasiswa dengan status ini memiliki derajat tinggi pada komitmen, yaitu mahasiswa sudah memiliki keterlibatan dengan pasangan dan sudah mempunyai rencana yang pasti untuk masa depan serta mahasiswa mempertahankan kualitas interaksi dengan pasangan. Komunikasi, yaitu mahasiswa mampu untuk mengkomunikasikan masalah, berbagi perasaan, dan terbuka kepada pasangan dan perhatian dan kasih sayang, yaitu mahasiswa memberikan perhatian dan kasih sayang secara tulus dan sepenuh hati kepada pasangan. Namun, rendah-sedang pada aspek Pengetahuan akan sifat pasangan yang berarti mahasiswa memiliki pengetahuan yang minim terhadap pasangannya. *Perspective taking* yang berarti mahasiswa tidak dapat melihat sudut pandang pasangan dan menghakimi pasangannya. Kekuasaan dan pengambilan keputusan yang berarti mahasiswa sangat tunduk kepada pasangannya ataupun bisa sangat mengontrol pasangan. Mempertahankan minat pribadi yang berarti mahasiswa akan melepaskan minat-minatnya. Penerimaan keterpisahan dengan pasangan yang berarti mahasiswa tidak dapat menerima keterpisahan diri dari pasangan karena sangat bergantung. Dan ketergantungan terhadap pasangan yang berarti individu akan sangat bergantung kepada pasangan.

(6) *Preintimate* adalah mahasiswa tidak memiliki hubungan dengan lawan jenis dalam waktu yang lama, mahasiswa bermasalah ketika diminta membuat komitmen, karena mereka merasa belum siap untuk membentuk suatu *attachment* dengan pasangannya. Mahasiswa dengan status ini memiliki derajat yang rendah pada komitmen yang berarti mahasiswa tidak memiliki keterlibatan dengan pasangan, tidak memiliki rencana masa depan, dan tidak memiliki usaha untuk mempertahankan kualitas interaksi dengan pasangan. Namun, sedang-tinggi pada aspek perhatian dan kasih sayang yang berarti mahasiswa memberikan perhatian dan kasih sayang secara tulus dan sepenuh hati kepada pasangan, pengetahuan akan sifat pasangan yang berarti mahasiswa mampu mendeskripsikan sifat-sifat pasangannya secara mendalam, mempertahankan minat yang berarti mahasiswa mampu melakukan hal-hal yang diminati tanpa mengabaikan kebutuhan dan keinginan pasangan, *perspective taking* yang berarti mahasiswa mampu melihat dan menghargai sudut pandang pasangan, komunikasi yang berarti mahasiswa mampu mengkomunikasikan masalah, berbagi perasaan dan terbuka dengan pasangan, kekuasaan dan pengambilan keputusan yang berarti mahasiswa menghargai interaksi yang timbal balik, memiliki kontrol dan hak yang sama, penerimaan keterpisahan pasangan yang berarti mahasiswa mampu mendukung dan menghargai pasangan sebagai individu yang mandiri dan ketergantungan terhadap pasangan yang berarti baik pasangan dan mahasiswa tidak terlalu bergantung dan juga tidak terlalu mengacuhkan.

Dan yang terakhir, (7) *intimate* adalah mahasiswa sudah mengembangkan hubungan untuk jangka panjang dan membuat komitmen untuk melanjutkan hubungannya. Mahasiswa dengan status ini memiliki derajat sedang-tinggi pada semua aspek, komitmen yang berarti mahasiswa memiliki keterlibatan dengan pasangan, memiliki rencana masa depan, dan memiliki usaha untuk mempertahankan kualitas interaksi dengan pasangan. Perhatian dan kasih sayang yang berarti mahasiswa memberikan perhatian dan kasih sayang secara tulus dan sepenuh hati kepada pasangan, pengetahuan akan sifat pasangan yang berarti mahasiswa

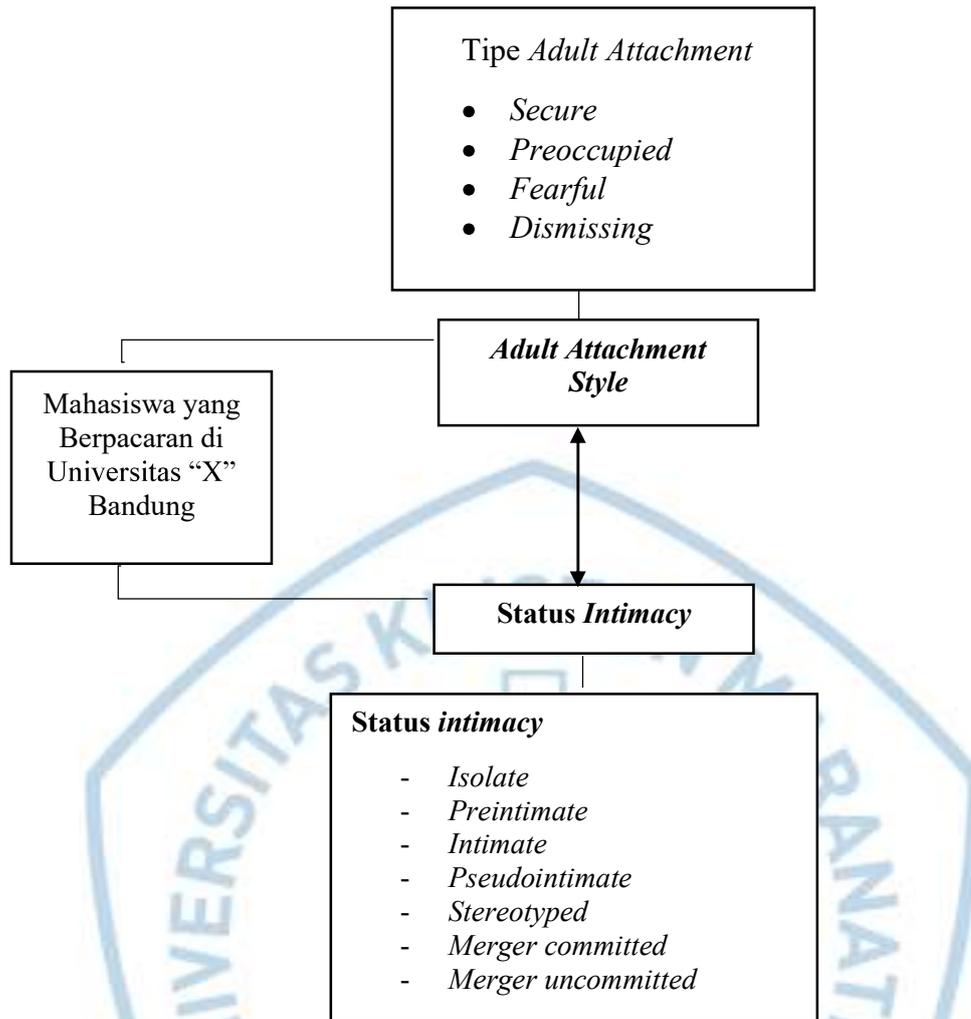
mampu mendeskripsikan sifat-sifat pasangannya secara mendalam, mempertahankan minat yang berarti mahasiswa mampu melakukan hal-hal yang diminati tanpa mengabaikan kebutuhan dan keinginan pasangan, *perspective taking* yang berarti mahasiswa mampu melihat dan menghargai sudut pandang pasangan, komunikasi yang berarti mahasiswa mampu mengkomunikasikan masalah, berbagi perasaan dan terbuka dengan pasangan, kekuasaan dan pengambilan keputusan yang berarti mahasiswa menghargai interaksi yang timbal balik, memiliki kontrol dan hak yang sama, penerimaan keterpisahan pasangan yang berarti mahasiswa mampu mendukung dan menghargai pasangan sebagai individu yang mandiri dan ketergantungan terhadap pasangan yang berarti baik pasangan dan mahasiswa tidak terlalu bergantung dan juga tidak terlalu mengacuhkan.

Mahasiswa yang berpacaran memiliki ikatan emosional dengan pasangannya, sehingga mahasiswa akan memiliki penghayatan mengenai dirinya sendiri ataupun pasangannya baik itu positif ataupun negatif yang dapat berpengaruh terhadap *attachment* mereka. *Adult attachment* adalah bagaimana seseorang memahami dan berhubungan dengan orang lain di dalam konteks *intimate relationship* (Bartholomew, 1991). Bartholomew dan Horowitz mengemukakan bahwa *adult attachment style* terdiri dari empat tipe, yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissive* dan *fearful*. Keempat tipe tersebut dapat dilihat melalui dua dimensi *internal working model*, yaitu *model of self* dan *model of others*.

Mahasiswa dengan *secure attachment style* memiliki *model of self* positif dan *model of other* positif, sehingga mahasiswa menghayati bahwa mereka layak untuk dicintai dan memiliki harapan bahwa pasangan menerima dan responsif terhadap dirinya. Mahasiswa dengan *preoccupied attachment style* memiliki *model of self* negatif dan *model of other* positif, sehingga mahasiswa merasa tidak nyaman terhadap dirinya sendiri, tetapi memiliki harapan bahwa pasangannya dapat memberikan kenyamanan dan perlindungan. Mahasiswa dengan *dismissing attachment style* memiliki *model of self* positif dan *model of other* negatif, sehingga

mahasiswa menghayati bahwa dirinya layak dicintai dan disayangi pasangannya, tetapi ia merasa takut akan penolakan dan perlakuan buruk dari pasangannya. Mahasiswa dengan *fearful attachment style* memiliki *model of self* negatif dan *model of other* negatif, sehingga mahasiswa merasa dirinya tidak layak atau tidak pantas untuk dicintai pasangannya, mahasiswa juga merasa takut pasangannya akan memperlakukan dirinya dengan tidak baik, sehingga mahasiswa akan menghindari relasi yang terlalu mendalam atau akrab dengan pasangannya karena mahasiswa takut disakiti atau dilukai.

Dalam penelitian Handini, Siti, dan Retnaningsih (2015) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* dengan *intimacy* pada dewasa awal. Hal ini dikarenakan hubungan yang baik di waktu kecil dapat membantu individu di dewasa awal menjalin hubungan yang lebih baik dengan pasangannya. *Attachment* yang dimiliki tergolong sedang yang dikarenakan mahasiswa di dewasa awal memiliki ikatan emosional yang baik karena bersangkutan dengan pengalaman *attachment* pada masa kecilnya. *Intimacy* yang dimiliki pun tergolong tinggi karena adanya kedekatan antara satu sama lain, perasaan percaya, terbuka dan saling berbagi dalam suatu hubungan dan adanya dukungan yang diberikan dalam hubungan tersebut. Adanya keterbukaan diri diantara pasangan membuat individu merasa aman dan dekat satu dengan yang lain hingga dapat berbagi rasa mengenai masalah. Maka dari itu, *attachment* diperlukan agar *intimacy* dapat terjalin lebih erat. Dengan *attachment* yang erat, individu dapat memiliki *intimacy* di awal hubungan bahkan saat hubungan sudah lama terjalin.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

1. Mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X" Bandung termasuk ke dalam tahap perkembangan dewasa awal. Salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal, yaitu membentuk hubungan yang intim dan lebih matang dengan lawan jenis.
2. Mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X" Bandung dalam membangun hubungan intim dapat dilihat melalui sembilan aspek, yaitu komitmen, perhatian dan kasih sayang, kekuasaan dan pengambilan keputusan, *perspective taking*, mempertahankan minat-minat pribadi, penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan, ketergantungan

terhadap pasangan, komunikasi (interpersonal dan intrapersonal), dan pengetahuan akan sifat-sifat pasangan.

3. Berdasarkan kombinasi derajat kesembilan aspek, mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X" Bandung dapat memiliki status *intimacy* yang berbeda, yaitu *isolate*, *preintimate*, *intimate*, *pseudointimate*, *stereotyped*, *merger committed*, dan *merger uncommitted*
4. Dalam membentuk hubungan yang intim terdapat dua dimensi *internal working model* yang berkembang pada diri mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X" Bandung, yaitu *model of self* dan *model of other*. Kedua dimensi ini dapat bernilai positif dan negatif, dan kombinasi tersebut akan membentuk variasi tipe dari *adult attachment*.
5. Berdasarkan variasi dari kedua dimensi tersebut, mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X" Bandung dapat memiliki *adult attachment style* yang berbeda, yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*.

1.7. Hipotesis

Terdapat hubungan antara *adult attachment* dan *intimacy* pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas "X" Bandung.